

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
MONITOR BERITA

○ BISNIS INDONESIA
○ INVESTOR DAILY
○ KOMPAS
○ KORAN TEMPO
○ MEDIA INDONESIA
○ PIKIRAN RAKYAT
○ RAKYAT MERDEKA
○ REPUBLIKA
○ SUARA KARYA

○ SEPUTAR INDONESIA
○ SUARA PEMBARUAN
○ SINAR HARAPAN
○ TABLOID KONTAN
○ THE JAKARTA POST
○ MAJALAH GATRA
● MAJALAH TEMPO
○ MAJALAH TRUST
○

KODE: ☐ LISTRIK
☐ MIGAS

☐ MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

☐ GEOLOGI
☒ UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 36

TAHUN 2006

MENCARI PENAMBAL KOCEK KOSONG

Bencana beruntun membuat anggaran cadangan pemerintah menipis. Rezeki nomplok minyak tak bisa diharapkan.

JUMAT pekan lalu mestinya hari pertama masa reses bagi DPR RI. Sampai 16 Agustus mendatang, tak akan ada rapat. Pada masa jeda ini biasanya para wakil rakyat turun ke lapangan, menemui konstituen yang mereka wakili suaranya. Tapi, bagi para anggota Panitia Anggaran, jadwal itu harus ditunda.

Bencana beruntun yang melanda banyak pelosok Tanah Air membuat mereka harus berkali-kali merevisi rancangan anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) perubahan tahun ini yang sedang dibahas. "Siapa menyangka kejadiannya bertubi-tubi begini," kata Ketua Panitia Anggaran DPR, Emir Moeis.

Belum beres urusan di sekitar Gunung Merapi dan pascagempa di Yogyakarta dan Klaten, banjir melanda beberapa wilayah di Kalimantan dan Sulawesi. Pada saat bersamaan, kekeringan membuat para petani di Jawa makin sengsara. Terakhir, pekan lalu, gempa dan tsunami menghumbalang sebagian pesisir selatan Jawa Barat dan Jawa Tengah.

"Kami minta DPR mengalokasikan lebih," kata Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional, Paskah Suzetta, mengenai dana cadangan bagi penanganan bencana. Sebab, baru jalan setengah tahun, kini tinggal Rp 75 miliar yang tersisa di kantong pemerintah—dari Rp 500 miliar yang dianggarkan untuk sepanjang 2006.

Di daerah, Jawa Tengah pun sudah mulai terpekik: anggarannya tekor Rp 260 miliar karena bencana. "Sebelumnya tak pernah kami mengalami defisit seperti ini," kata anggota Panitia Ang-



Paskah Suzetta

garan di DPRD setempat, Raden Sukoco. Untuk gempa di Klaten, pemerintah daerah sudah merogoh Rp 90 miliar dari kantongnya. Penanganan di Merapi menyedot Rp 10 miliar.

Bencana memang datang tanpa ancangan. Ketika tahun lalu menyusun anggaran, pemerintah dan DPR bahkan memangkas dana cadangan ini dari jumlah biasanya yang berkisar Rp 2 triliun. Pemangkasan dilakukan karena alokasinya dipindahkan ke anggaran di Departemen Pekerjaan Umum, Departemen Pendidikan, dan Departemen Agama. "Banyak rekonstruksi pascabencana melalui departemen-departemen itu," kata Emir Moeis.

Namun, setelah melihat kerusakan di Yogyakarta dan Klaten, pemerintah mengusulkan dana bencana ini didongkrak lagi hingga Rp 1,5 triliun. Angka itulah yang pekan lalu diubah lagi karena dianggap tak mencukupi untuk menangani akibat rangkaian bencana sebulan terakhir. Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Aburizal Bakrie, menyodorkan angka baru: Rp 3,2 triliun.

Dana sebanyak itu memang tak akan langsung habis dalam sisa tahun ini. Tapi, kemungkinan akan dicairkan bertahap dalam tiga tahun. "Dengan alokasi lebih besar pada tahun depan," ujar Paskah. "Sebab, sudah memasuki tahap rehabilitasi dan rekonstruksi." Pertanyaannya, dari mana uang tambahan itu?

Kalau mau gampang, bisa saja defisit anggaran ditambah, dan pemerintah mencari utang lagi ke luar negeri. Tapi, jelas langkah ini tak elok, karena hanya akan jadi beban bagi anggaran

tahun-tahun berikutnya. Apalagi, defisit sebesar Rp 37,6 triliun (1,2 persen dari pendapatan domestik bruto), yang Rabu dua pekan lalu diumumkan Menteri Keuangan Sri Mulyani, sudah lebih tinggi dari rencana semula sebesar Rp 22,4 triliun. "Jangan sampai tambah lagi," ujar Emir.

Memang ada penambahan penerimaan pajak dan nonpajak, dari Rp 625,2 triliun menjadi Rp 651,9 triliun. Tapi, belanja negara pun melonjak dari Rp 647,7 triliun menjadi Rp 689,5 triliun.

Dengan target produksi 1,05 juta barel per hari, melejitnya harga minyak mentah dunia pun sebenarnya memberi keuntungan, alias rezeki nomplok lumayan, bagi pengeksport seperti kita. Hanya, keuntungan tiban atau *windfall profit* itu tak bisa banyak diharapkan menambah pundi-pundi karena pemerintah juga harus mengeluarkan uang lebih banyak untuk menambal subsidi bagi konsumsi minyak dalam negeri.

Yang terbesar adalah untuk menambal konsumsi solar Perusahaan Listrik Negara, karena adanya pembatalan kenaikan tarif listrik. Tambahan buat produsen setrum milik negara ini melambung dari rencana Rp 17 triliun menjadi sedikitnya Rp 32 triliun. "Satu-satunya jalan adalah mengoptimalkan dana yang ada," kata Emir. Caranya dengan menekan pengeluaran yang tak perlu dan menyisir ulang pos-pos anggaran yang bisa dialihkan. "Kalaupun ada bantuan luar negeri," ujar Paskah, "bentuknya harus hibah."

Dari situ, muncullah angka kompromi Rp 2,5 triliun sebagai dana tambahan yang bisa digunakan. Kalau pembahasan lancar, pekan ini keputusan sudah bisa diambil di tingkat panitia kerja. "Masih harus disetujui rapat paripurna," katanya. Tapi, setidaknya kepastian itu sudah cukup memberi dasar bagi pemerintah untuk mencairkan dulu dana talangan dari sumber-sumber lain.

Y. Tomi Aryanto, Rofuiddin (Semarang)

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
MONITOR BERITA

● BISNIS INDONESIA ○ INVESTOR DAILY ○ KOMPAS ○ KORAN TEMPO ○ MEDIA INDONESIA ○ PIKIRAN RAKYAT ○ RAKYAT MERDEKA ○ REPUBLIKA ○ SUARA KARYA		○ SEPUTAR INDONESIA ○ SUARA PEMBARUAN ○ SINAR HARAPAN ○ TABLOID KONTAN ○ THE JAKARTA POST ○ MAJALAH GATRA ○ MAJALAH TEMPO ○ MAJALAH TRUST ○									
KODE: ☐ LISTRIK ☐ MIGAS		☐ MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI									
		☐ GEOLOGI ☒ SUMUM									
JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31										
HALAMAN: 7.8.											
TAHUN 2006											

Harga tembaga turun 10,5% Permintaan emas global merosot

BLOOMBERG
CHICAGO: Harga emas diprediksi dapat turun ke bawah level US\$600 per ounce pada pekan ini karena dipengaruhi merosotnya permintaan logam mulia dari investor ritel, sementara harga tembaga pada pekan lalu turun 10,5%.

"Pembuat perhiasan tidak meningkatkan permintaan emasnya di pasar," kata Wolfgang Wrzesniok, Head of Marketing Heraeus Metallhandels GmbH, perusahaan pengolah emas di Hanau, Jerman.

Harga emas sepanjang pekan lalu telah turun 7,2%, di tengah spekulasi aksi penyerangan Israel ke Lebanon.

Menurut Wrzesniok, konflik di Timur Tengah itu telah meluas menjadi pertikaian yang melibatkan sejumlah negara di Timur Tengah.

Akibat kondisi itu, harga emas telah turun US\$47,8 per ounce. Padahal, sejak pertengahan Juni harga logam mulia ini terus menguat sebesar US\$85 per ounce.

Dalam penutupan pasar pekan lalu harga emas di divisi Comex New York Mercantile Exchange US\$12,30 atau 1,9% menjadi US\$620,2 per ounce.

Penurunan harga itu menurut analis logam UBG AG, London, John Reade terjadi karena dipengaruhi pergerakan harga komoditas lain. "Faktor yang menyebabkan penurunan itu terutama pergerakan harga kontrak berjangka minyak dan tembaga."

Terkait dengan penurunan harga tembaga,

pelaku pasar mengatakan hal itu dipengaruhi spekulasi melemahnya permintaan pengguna logam terbesar dunia seperti AS dan China.

Harga tembaga sepanjang pekan lalu turun 10,5%, setelah Pemimpin Federal Reserve Ben S. Bernanke menyatakan pertumbuhan ekonomi AS melambat dan China berencana menerapkan kebijakan menahan pertumbuhan investasi dan inflasi.

Menurut analis, harga komoditas ini telah meningkat hingga dua kali lipat dibandingkan posisi tahun lalu, seiring menurunnya pasokan global.

"Penurunan harga tembaga itu merupakan refleksi dari perlambatan pertumbuhan ekonomi global," kata analis

lis UBS Ltd, London, Robin Bhar.

Harga tembaga untuk pengiriman September di divisi Comex New York Mercantile Exchange turun US\$0,0865 atau 2,5% menjadi US\$3,323 per pon. Harga tembaga untuk pengiriman tiga bulanan di London Metal Exchange turun US\$325 atau 4,4% menjadi US\$7.035 per ton, atau lebih rendah 20% dari posisi tertinggi US\$8.800 pada 11 Mei.

Bernanke menyebutkan, pembuat kebijakan di AS memperkirakan pertumbuhan ekonomi negara ini ke depan akan lebih moderat, setelah bank sentral menaikkan tingkat suku bunga yang ke-17 belum lama ini.

"Dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi dan kenaikan tingkat bunga belum lama ini, akan menyebabkan permintaan terhadap logam ini turun," kata Direktur Ritel Equidex Brokerage Group Inc, Closter, New Jersey, Ronald Goodis. (ADN)



HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

☐ BISNIS INDONESIA
☐ INVESTOR DAILY
☐ KOMPAS
☐ KORAN TEMPO
☐ MEDIA INDONESIA
☐ PIKIRAN RAKYAT
☒ RAKYAT MERDEKA
☐ REPUBLIKA
☐ SUARA KARYA

☐ SEPUTAR INDONESIA
☐ SUARA PEMBARUAN
☐ SINAR HARAPAN
☐ TABLOID KONTAN
☐ THE JAKARTA POST
☐ MAJALAH GATRA
☐ MAJALAH TEMPO
☐ MAJALAH TRUST
☐

KODE: ☐ LISTRIK
☐ MIGAS

☐ MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

☐ GEOLOGI
☒ UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 3

TAHUN 2006

BP Migas Nggak Bisa Lepas Tangan



Lumpur panas Lapindo terus dilatasi.

Jakarta, RM. Pemerintah diharapkan segera mengambil langkah-langkah komprehensif untuk menangani bencana lumpur Sidoarjo, terutama mengingat sebentar lagi akan memasuki musim hujan. Hal tersebut dikemukakan Ramson S, anggota Komisi VII DPR di sela-sela acara rapat kerja dengan Menteri ESDM (Energi dan Sumber Daya Mineral) Purnomo Yusgiantoro, beberapa waktu lalu.

Ramson mengakui, penanganan korban lumpur Lapin-

do sudah baik. Namun, hal itu belumlah cukup, mengingat apa yang sudah dilakukan masih terbatas pada penanganan darurat sebagai korban bencana alam. "Padahal, para korban lumpur juga dirugikan secara ekonomis. Sebab, dengan adanya lumpur masyarakat tidak bisa beraktifitas, perusahaan UKM praktis juga berhenti total. Kondisi inilah yang juga harus segera mendapatkan perhatian secara serius dari pemerintah," kata Ramson, anggota DPR dari FPDIP itu.

Menurut Ramson, BP Migas

sebagai badan pelaksana usaha minyak dan gas secara hukum harus ikut bertanggung jawab atas bencana tersebut. Sebab, BP Migas satu-satunya lembaga di Indonesia yang mengeluarkan izin berikut kelayakan eksplorasi sebelum akhirnya perusahaan Kontrak Production Sharing (KPS) menjalankan kegiatannya.

Karena itu, tidak berlebihan kalau kemudian, selain menuntut tanggung jawab kepada perusahaan KPS tetapi juga kepada pemerintah. "Karena itu, tidak bisa kalau penanganan korban

lumpur tidak melibatkan BP Migas," tukas Ramson.

Pemerintah bersama-sama dengan Lapindo Brantas mulai sekarang harus sudah memikirkan ganti rugi lahan serta mandegnya sektor perekonomian di daerah yang menjadi korban luapan lumpur panas. "Pemerintah harus secepatnya turun tangan, dengan mengambil langkah-langkah yang komprehensif. Bahkan, kalau perlu, seandainya Lapindo Brantas belum memiliki uang, pemerintah harus menalangi." ■ JPNN

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
MONITOR BERITA

☐ BISNIS INDONESIA
☐ INVESTOR DAILY
☐ KOMPAS
☐ KORAN TEMPO
☐ MEDIA INDONESIA
☐ PIKIRAN RAKYAT
☒ RAKYAT MERDEKA
☐ REPUBLIKA
☐ SUARA KARYA

☐ SEPUTAR INDONESIA
☐ SUARA PEMBARUAN
☐ SINAR HARAPAN
☐ TABLOID KONTAN
☐ THE JAKARTA POST
☐ MAJALAH GATRA
☐ MAJALAH TEMPO
☐ MAJALAH TRUST
☐

KODE: ☐ LISTRIK
☐ MIGAS

☐ MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

☐ GEOLOGI
☒ UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 3

TAHUN 2006

KEPALA BP MIGAS, KARDAYA WARDIKA

Soal Penanganan Bencana Lumpur Lapindo Brantas Yang Belum Tuntas

Apapun Yang Terjadi, Dasar Lubang Lama Harus Ditembus

Pemerintah diharapkan segera mengambil langkah-langkah komprehensif untuk menangani bencana lumpur Sidoarjo, terutama mengingat sebentar lagi akan memasuki musim hujan. Untuk melihat hal ini, berikut wawancara dengan Kepala Badan Pelaksana (BP) Migas Kardaya Wardika:

SEJAUH mana tanggungjawab BP Migas terkait kasus lumpur panas Lapindo ini?

Saya perlu jelaskan duduk perkaranya. Saya harus mulai dengan kontrak production sharing (KPS-kontrak bagi kerja pertambangan, red) yang ditandatangani antara Pertamina waktu itu dan Lapindo Brantas. Jadi wilayah kerja itu dulu dimiliki atau ditandatangani oleh Lapindo Brantas.

Maksudnya?

Dinyatakan pada pasal lima bahwa perencanaan penyiapan dan pelaksanaan kegiatan tersebut sepenuhnya tanggung jawab kontraktor. Ini penting sebagai akuntabilitas siapa yang bertanggung jawab. Jadi siapa yang merencanakan, menyiapkan dan

bertanggung jawab melaksanakan adalah kontraktor. Termasuk di dalam pasal itu hal-hal yang berkaitan dengan mereka harus melakukan penanggulangan terhadap apa pun yang timbul akibat pelaksanaan kontrak KPS. Nah ini merupakan acuan bagi BP Migas, dalam hal ini yang bertanggung jawab adalah kontraktor.

Lalu siapa kontraktor itu?

Pemegangnya ya Lapindo fitting interest di wilayah tersebut. Kalau yang mendapat fitting interest-nya satu, kontraktor ya satu. Kalau pemegangnya lebih dari satu, yang tanggungjawab juga lebih dari satu. Untuk wilayah kerja disitu kontraktornya ada tiga. Yakni, Lapindo Brantas, Medco, dan Santos.

Lalu apa hubungannya dengan operator?

Mereka bertiga membentuk kesepakatan siapa yang akan maju sebagai operator. Jadi, berdasarkan ketentuan kontrak, yang bertanggung jawab itu kontraktor. Setahu saya, di internal mereka sepakat Lapindo yang bertanggung jawab. Dalam mereka bersepakat itu, BP Migas tidak ikut-ikutan. Itu karena internal kalangan mereka.

Jadi yang bertanggung jawab dalam kasus ini ketiga kontraktor tersebut?

Semua KPS yang diundang ke Indonesia dianggap punya kemampuan dari sisi pengalaman, dan sumber daya manusia. Jadi tidak alasan bagi mereka untuk tidak mampu.

Lalu sekarang bagaimana dengan masalah ini?

Nah kami selalu mendapat laporan beberapa tahun terakhir dari Lapindo. Jadi kami selalu memonitor dan cek langsung laporan-laporan itu.

Apa laporan terakhir untuk mengatasi bencana lumpur ini?

Snubbing unit sudah menyen-

tuh bagian pipa yang tertinggal di sana. Jadi ada pipa bor dilupain dan mata bor tertahan di dalam area pengeboran. Berdasarkan perkiraan, tadinya dengan lumpur yang keluar sekian banyak rongganya akan melebar. Itu perkiraan para ahli yang disewa Lapindo. Ternyata setelah snubbing unit sampai disitu bagian dari pahat dan pipa bor masih terjepit belum bisa turun.

Tindak lanjutnya bagaimana?

Rencana awal yang didesain Lapindo dan tim ahlinya, kalau seandainya sudah turun maka bagian yang tertinggal disitu diganti dengan Lumpur yang berat dan semen.

Ternyata skenario itu tidak sesuai kenyataan?

Apapun yang terjadi, kita harus menembus sampai dasar lubang yang lama. Lapindo melaporkan akan mengebor menghindari yang tertinggal itu, berbelok lalu turun lagi ke bawah.

Apa harapan Anda atas kasus ini?

Yang terpenting lumpur itu cepat teratasi, berhenti apapun caranya. Lalu beberapa cara teknis yang akan dilakukan, mudah-mudahan akan berhasil. ■ MAF

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
MONITOR BERITA

☐ BISNIS INDONESIA
☐ INVESTOR DAILY
☒ KOMPAS
☐ KORAN TEMPO
☐ MEDIA INDONESIA
☐ PIKIRAN RAKYAT
☐ RAKYAT MERDEKA
☐ REPUBLIKA
☐ SUARA KARYA

☐ SEPUTAR INDONESIA
☐ SUARA PEMBARUAN
☐ SINAR HARAPAN
☐ TABLOID KONTAN
☐ THE JAKARTA POST
☐ MAJALAH GATRA
☐ MAJALAH TEMPO
☐ MAJALAH TRUST
☐

KODE: ☐ LISTRIK
☐ MIGAS

☐ MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

☐ GEOLOGI
☒ UMUM

JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES																			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31

HALAMAN: 43

TAHUN 2006

MUSIBAH

Tidak Ada yang Tersisa...

Oleh LAKSANA AGUNG SAPUTRA

Lebih dari 50 hari sudah warga korban lumpur panas tinggal di pengungsian. Padanya, jejaring kehidupan terjebak dari bumi Porong, tanah bertuah yang melestarikan generasi ke generasi. Kini, lolong kesunyian di jiwanya yang yatim piatu. Satu pagi di Desa Jatirejo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, serombongan anak-anak sekolah berjalan kaki melintasi jalan desa. Tak lama setelahnya, keluar Hindun (63), warga RT 06 RW 02 dari salah satu rumah di tepi jalan tanah itu. Lalu, langkah demi langkah menghantar nenek itu ke arah terbitnya matahari.

Berangsur-angsur tubuhnya tampak mengecil. Di belokan sekitar 400 meter dari rumahnya, nenek yang terlahir di desa itu akhirnya menghilang.

Tak jauh dari belokan, sawah tanaman padi menghampar. Satu petak di antaranya adalah tumpuan hidup Hindun sekeluarga. Ke sanalah ia pergi setiap hari untuk berkarya, merawat harapan agar terus hidup dan akhirnya merayakan tibanya bulir-bulir berkah.

Tuti (30), warga desa lainnya, mulai menyiapkan peralatan salonnnya. Salon yang menjadi satu dengan ruang tamu itu adalah ladang nafkah untuk menambah penghasilan keluarganya.

Di Desa Kedungbendo, Slamet (9) berpamitan pada istrinya. Nuh karsa ia bergegas ke luar halaman sembari mendorong gerobak baksonya. Di rumah, istrinya menunggu Slamet pulang membawa rezeki dan menanti pulangnya dua anak mereka yang sekolah.

Itulah jejaring kehidupan warga Desa Jatirejo dan Kedungbendo dua bulan lalu ketika lumpur panas belum melanda dan mengusir warga dari bumi Porong.

Kini, sawah Hindun, salon Tuti, dan gerobak bakso Slamet terlanda lumpur panas. Bahkan, rumah yang selama ini menjadi tempat bernaung terendam lumpur. Tidak ada yang tersisa. Semua harta benda terkubur lumpur, kelabu. Hindun, Tuti, dan Slamet pun terusir dari rumahnya. Mereka kini mengungsi di Pasar Baru Porong bersama ribuan warga lainnya tanpa pekerjaan dan kehilangan kegiatan rutin yang menjadi ritme hidup selama ini. Ada suasana yang hilang di Porong....

Kebiasaan berubah

Kini setelah lumpur merendam, kebiasaan penduduk berubah. Para pengungsi yang tinggal di Pasar Baru Porong mengantre saat akan mandi. Sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelum lumpur panas menyembur dan menggenangi desa mereka.

Siang hari, sebagian besar kaum pria hanya tidur-tiduran di kios yang dijadikan kamar pengungsi. Para perempuan duduk-duduk termangu di sembarang tempat. Beberapa remaja menenteng gitar tetapi tak tampak memainkannya. Hanya suara anak-anak yang berlarian ke sana kemari yang kadang memecah sunyi di pengungsian.

Masyarakat yang dulu tinggal dalam jejaring kehidupan normal kini seolah terjebak tak berdaya dan mandek. Perasaan jenuh, gamang, gelisah, dan tak tahu harus berbuat apa adalah ritmenya kini.

Berdasarkan data Satuan Penanganan Bencana Kabupaten Sidoarjo sampai dengan 20 Juli, pengungsi berjumlah 2.096, kepala keluarga atau 8.087 jiwa. Sebanyak 1.770 kepala keluarga atau 6.836 orang di antaranya mengungsi di Pasar Baru Porong. Adapun 182 kepala keluarga atau 717 jiwa tinggal di Balai Desa Renokenongo dan 144 kepala keluarga 534 jiwa lainnya tinggal di rumah famili atau kontrakan.

Sosiolog dari Universitas Airlangga, Surabaya, Daniel Sparlinga menyatakan, terjebakunya sekelompok masyarakat dari komunitas sosial dan lingkungannya menyebabkan hilangnya peran sosial pada diri setiap anggotanya. Pada tataran terburuk, hal ini bisa menyebabkan demoralisasi atau menurunnya semangat hidup.

Salah satu hal yang dikatakan Daniel paling menakutkan adalah ketika kepala keluarga kehilangan pekerjaannya. Alasannya, pekerjaan tidak semata-mata sumber nafkah keluarga saja, tetapi juga identitas diri dan martabat seseorang. Dalam konteks ini, uang santunan Rp 300.000 per jiwa tidak bisa menggantikannya.

MONITOR BERITA

☐ BISNIS INDONESIA
☐ INVESTOR DAILY
☒ KOMPAS
☐ KORAN TEMPO
☐ MEDIA INDONESIA
☐ PIKIRAN RAKYAT
☐ RAKYAT MERDEKA
☐ REPUBLIKA
☐ SUARA KARYA

☐ SEPUTAR INDONESIA
☐ SUARA PEMBARUAN
☐ SINAR HARAPAN
☐ TABLOID KONTAN
☐ THE JAKARTA POST
☐ MAJALAH GATRA
☐ MAJALAH TEMPO
☐ MAJALAH TRUST
☐

KODE: ☐ LISTRIK
☐ MIGAS

☐ MINERAL, BATU BARA
 DAN PANAS BUMI

☐ GEOLOGI
☒ UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 43

SIDOARJO

TAHUN 2006

Bakal Jadi Kota yang Hilang?

Peristiwanya belum begitu lama. Kamis, 18 Mei 2006, tidak kurang dari 48 kilometer persegi tanah di Desa Pelangwot, Kecamatan Leran, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur, ambles. Kedalamannya bervariasi dari satu titik ke titik lainnya, pada kisaran 0,5 hingga 2 meter.

Oleh INGKI RINALDI

Akibat peristiwa tersebut, puluhan rumah ikut ambles dan mengalami kerusakan berarti. Sekalipun tidak memakan korban jiwa, peristiwa yang terjadi tepat di tepian Sungai Bengawan Solo itu kontan membuat warga panik.

Mundur satu tahun sebelumnya, tanah di sekitar bibir Sungai Bengawan Solo di Kelurahan Klangon dan Kauman, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, juga ambles. Kedalamannya mencapai dua meter, sepanjang satu kilometer dengan jarak dari bibir sungai tak kurang dari 16 meter.

Dugaan prematur menyebutkan, peristiwa itu dilatarbelakangi oleh tergerusnya lapisan tanah oleh aktivitas penambangan pasir. Juga penutupan pintu air Bengawan Solo di Babat yang menyebabkan air susut mendingin, sementara di sisi lain arus Bengawan Solo yang melewati desa-desa tersebut cenderung menyebabkan penggerusan bibir sungai secara cepat.

Di Desa Siring, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, sejak 29 Mei 2006 hingga sekarang, lumpur menyembur dari perut bumi. Meski sudah menyembur selama 55 hari, belum ada tanda-tanda semburan lumpur akan berhenti.

Padahal, volume lumpur yang keluar tidaklah sedikit. Rata-rata sekitar 50.000 meter kubik lum-

pur per hari yang keluar dari dalam bumi. Jika satu unit truk muatannya lima meter kubik, setiap hari ada 10.000 truk yang bemuatan lumpur!

Kini tidak kurang dari 2,5 juta meter kubik lumpur yang keluar dari perut bumi dan menggenggam kawasan sekitarnya. Tidak kurang dari 200 hektar lahan sawah, perumahan, dan pekarangan yang tergenang. Jika hendak dibuat gambaran riil, 2,5 juta meter kubik lumpur dapat menimbun lebih kurang 120 hektar laut. Luas laut yang sudah ditimbun ini hampir satu setengah kali luas kawasan Monas, Jakarta.

Menjadi sangat masuk akal jika kemudian banyak warga Sidoarjo, terutama yang langsung terkena dampak semburan lumpur panas, mengkhawatirkan tanah yang mereka pijak bakal ambles. Tentu saja, dua peristiwa di atas menjadi contoh pas mengingat kedekatan lokasi maupun unsur kebaruan yang masih segar dalam ingatan mereka.

Pro dan kontra

Kemungkinan kawasan Porong, Sidoarjo, ambles menjadi perdebatan di kalangan para ahli. Sebagian mengatakan, sangat kecil kemungkinan tanah di atas lokasi semburan ambles. Pasalnya, formasi lapisan dalam bumi saling menguatkan. Selain itu, "tempat" lumpur terkuras ter-

sebut berada pada kedalaman lebih dari 2.500 meter.

Kepala Laboratorium Geosains Jurusan Fisika Fakultas MIPA Universitas Brawijaya (Unibraw) Malang Dr Adi Susilo berpendapat, ambles sangat mungkin terjadi jika material yang keluar hanya berada pada kedalaman 100-200 meter di atas permukaan.

Pasalnya, pada kondisi tersebut hampir tidak ada struktur penahan yang menopang beban di atas, saat material bumi pada kedalaman itu terkuras atau dikuras. Dua peristiwa awal di Lamongan dan Bojonegoro bisa menjadi bukti teori ini.

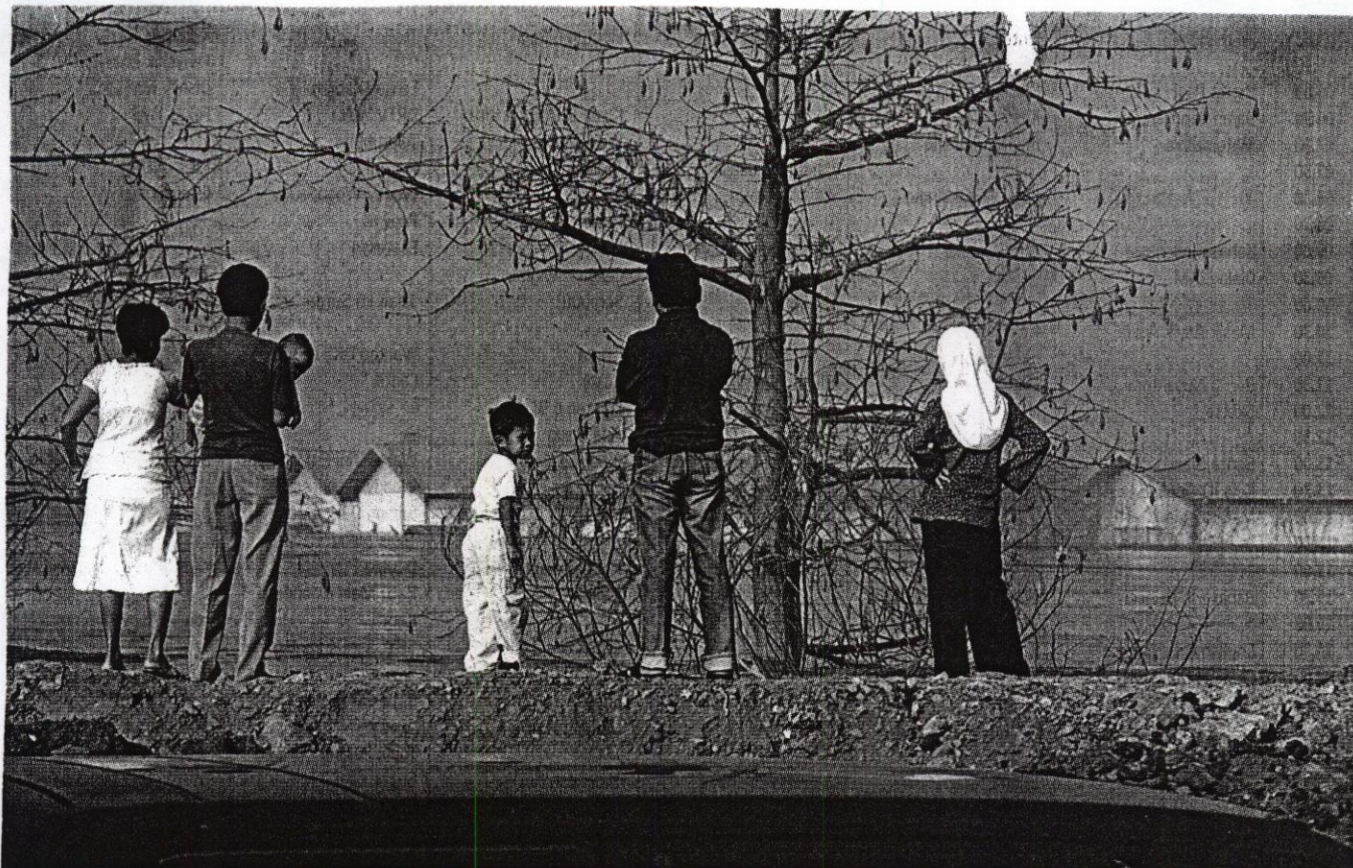
Adi memaparkan, titik kejadian yang berada jauh di dalam perut bumi membuat kemungkinan ambles menjadi sangat kecil. "Sebabnya, dari permukaan ke bawah itu ada struktur yang saling menahan. Logika fisiknya seperti itu," tutur Adi.

Sekalipun demikian, Adi menyebutkan bahwa kemungkinan ambles, sekalipun sangat kecil, bisa terjadi. "Tetapi, perlu diingat bahwa lapisan di bawah itu tidak lantas kosong begitu saja, dan jika ambles maka tidak hanya akan terjadi di sekitar lokasi semburan saja," ujarnya.

Penampang lumpur (formasi Kalibeng) di lokasi semburan itu sendiri diperkirakan memiliki luasan 25 x 30 kilometer dengan ketebalan sekitar 5.720 kaki. Formasi Kalibeng yang merupakan lapisan tanah liat padat terdapat mulai kedalaman 1.700 hingga 7.420 kaki.

Di bawahnya merupakan formasi kujung (lapisan tanah yang diduga mengandung gas atau minyak) di kedalaman 9.200 kaki (2.804 meter).

PT Lapindo Brantas Inc, yang melakukan eksplorasi di Sumur Banjar Panji 1, sedang berupaya mencapai lapisan kujung terse-



KOMPAS/INKI RINALDI

Semburan lumpur panas yang keluar dari sumur milik Lapindo Brantas Inc sejak lebih dari satu bulan silam, menarik sejumlah orang. Mereka menjadikan tempat itu sebagai sarana rekreasi bersama keluarga.

but ketika semburan terjadi.

Adi mengutarakan, jika memang ambles, arahnya akan menjalar ke sebelah utara mengingat susunan sedimen yang relatif sama. "Sementara jika ke arah selatan, terhalang batuan vulkanik yang membentuk lapisan di sana," urainya.

Mungkin saja ambles

Sejarah geologi cekungan Jatim bagian utara yang membagi provinsi tersebut menjadi tiga bagian bisa dilihat sebagai latar belakang. Van Bemmelen (1949) menjelaskan, jutaan tahun yang lalu dimulailah proses yang membagi bagian selatan Jatim sebagai kawasan gunung api aktif, dengan bagian tengah yang merupakan cekungan laut transgresi serta sebelah utara yang merupakan daerah pegunungan.

Dr Andang Bahtiar, anggota Dewan Pakar Forum Konsultasi

Daerah Penghasil Migas dan mantan Ketua Ikatan Ahli Geologi Indonesia (IAGI) Pusat, punya jawaban teori lain soal kemungkinan ambles tersebut. Secara tegas, Andang menyebutkan, peristiwa ambles sangat mungkin terjadi pada kasus semburan lumpur panas di Sidoarjo.

"Kalau ada barang diambil dari bawah tanah, maka akan ada *adjustment*," ujar Andang mengenai logika berpikirnya. Proses pencapaian keseimbangan baru yang disebutnya tak lain adalah peristiwa amblesnya lapisan tanah di atas sekitar lokasi semburan.

Andang mengungkapkan, jika saat ini secara mata awam tak ada yang menyadari peristiwa ambles telah terjadi, hal itu sangat bisa dimengerti. "Kalau kita saat ini melihat belum terjadi (ambles) itu karena kita sering kali tidak peka. Sebab, yang na-

manya ambles, ada fungsi waktu. Bisa cepat dan bisa lambat," tuturnya.

Ia menganalogikannya dengan tumbukan antarlempeng bumi di selatan Jawa yang punya kecepatan enam sentimeter per tahun. "Tetapi tidak ada yang sadar atau merasakan akibat tumbukan lempeng itu, kan," kata Andang. Ia menguraikan, permukaan tanah di sekitar lokasi semburan lumpur bisa jadi telah turun meskipun cuma satu milimeter.

Lokasi amblesnya permukaan tanah, menurut Andang, juga bakal tetap terlokalisasi di sekitar titik semburan lumpur panas. "Terlalu dini jika kita katakan akan terjadi ambles di tempat lain. Ini masih akan terlokalisasi." Ia menepis dimunculkannya teori bejana berhubungan dalam kasus tersebut.

Menurut Andang, oleh karena itulah IAGI telah melakukan

pengukuran sudut elevasi di sejumlah titik sekitar lokasi semburan lumpur panas dengan perkakas 10 unit stationary Global Positioning System (GPS).

Sementara Faiz Shahab, Direktur dan CEO PT Energi Mega Persada (selaku pemilik 50 persen saham Lapindo Brantas Inc), berbeda pendapat. Menurut dia, kemungkinan Kecamatan Porong ambles sangat tidak mungkin terjadi. Buktinya, Arab Saudi yang puluhan tahun melakukan penambangan minyak tidak ada kawasannya yang ambles.

"Begitupun Riau yang melakukan penambangan minyak bertahun-tahun, tanahnya tidak ambles," ujar Faiz.

Jadi, apakah Sidoarjo bisa menjadi "Kota yang Hilang", masih menjadi teka-teki. Jawabannya, di kalangan para ahli pun, belum pasti. Waktu yang kelak akan membuktikannya.

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

☐ BISNIS INDONESIA ☐ INVESTOR DAILY ☐ KOMPAS ☐ KORAN TEMPO ☐ MEDIA INDONESIA ☐ PIKIRAN RAKYAT ☐ RAKYAT MERDEKA ☐ REPUBLIKA ☐ SUARA KARYA	☐ SEPUTAR INDONESIA ☐ SUARA PEMBARUAN ☐ SINAR HARAPAN ☐ TABLOID KONTAN ☒ THE JAKARTA POST ☐ MAJALAH GATRA ☐ MAJALAH TEMPO ☐ MAJALAH TRUST ☐	
KODE: ☐ LISTRIK ☐ MIGAS	☐ MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI	☐ GEOLOGI ☒ UMUM
JAN FEB MAR APR MEI JUN <u>JUL</u> AGST SEPT OKT NOV DES 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 <u>24</u> 25 26 27 28 29 30 31		
HALAMAN: 14		TAHUN 2006

Oil price falls from historic heights, metals drop

Damien Steffan

London/Agence France-Presse

The price of crude oil, in line with many other commodities, sank last week amid rising hopes that a resolution might be found to the latest upsurge in violence in the Middle East.

On Friday, the Commodities Research Bureau's index of 17 commodities stood at 338.79 points, compared with 358 points the previous week.

Gold: Gold prices ended in negative territory as concerns subsided over ongoing violence between Israel and Lebanon.

"We expect gold to continue to trade in a largely sideways pattern in the coming sessions, with the impact of

dollar movements, the (US) interest rate cycle and geopolitical developments providing much of the market's direction," said Barclays Capital analysts.

The price of gold hit a two-month high of \$676.53 on Monday as concerns had soared over escalating violence in the Middle East, before falling back. That was far below a 26-year summit of \$730.40 set last May.

Silver: Silver prices slipped, following gold and copper lower.

"Gold will continue to dictate much of silver's trade direction in the coming sessions," said James Moore, analyst for the specialist website *TheBullionDesk.com*.

On the London Bullion Market, silver prices declined to \$11.01 per ounce at Friday's fixing, from \$11.63 the previous week.

Base metals: Base metals prices weakened as traders fretted over prospects of slower US economic growth and its impact on global demand.

"I think the basic underlying factor has been rising concern about the economic outlook and the extent of likely slowdown in the U.S. in particular," said Societe Generale analyst Stephen Briggs.

On Friday, three-month copper prices on the LME fell to \$7,465 per ton from \$8,120 the previous week.

Three-month aluminum

prices sank to \$2,500 per ton from \$2,636.

Three-month nickel prices slid to \$23,905 per ton from \$26,250.

Three-month lead prices dipped to \$1,055 per ton from \$1,155.

Three-month zinc prices fell to \$3,208 per ton from \$3,525.

Three-month tin prices decreased to \$8,170 per ton from \$8,810.

Oil: The price of London Brent crude hit a record high on Monday as violence escalated in the Middle East, but crude futures then plunged as those concerns subsided.

On Monday, Brent spiked to \$78.18 per barrel, while on July 14, light sweet crude had

hit an all-time high of \$78.40 in New York.

Both contracts have hit reverse gear since, touching low points of \$72.59 and \$71.65 respectively on Wednesday.

At about 1600 GMT on Friday in New York, a barrel of crude for delivery in September slumped to 75.10 dollars per barrel from 77.80 dollars the previous week.

In London, a barrel of Brent North Sea crude for delivery in September plunged to \$74.54 per barrel, from \$77.68.

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

☐ BISNIS INDONESIA
☐ INVESTOR DAILY
☐ KOMPAS
☐ KORAN TEMPO
☐ MEDIA INDONESIA
☐ PIKIRAN RAKYAT
☒ RAKYAT MERDEKA
☐ REPUBLIKA
☐ SUARA KARYA

☐ SEPUTAR INDONESIA
☐ SUARA PEMBARUAN
☐ SINAR HARAPAN
☐ TABLOID KONTAN
☐ THE JAKARTA POST
☐ MAJALAH GATRA
☐ MAJALAH TEMPO
☐ MAJALAH TRUST
☐

KODE: ☐ LISTRIK
☐ MIGAS

☐ MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

☐ GEOLOGI
☐ UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 6

TAHUN 2006

Laba Bersih Inco Semester I Turun 17,1%

Jakarta, *Bisnis RM*

Pada semester pertama 2006, laba bersih PT International Nickel Tbk (Inco) turun 17,1% menjadi US\$ 123,3 juta dibanding periode sama tahun lalu US\$ 148,7 juta. Sehingga laba bersih per saham juga turun dari US\$ 0,15 menjadi US\$ 0,12.

Sebenarnya penjualan perseroan mengalami peningkatan 1,4% menjadi US\$ 440,5 juta di semester pertama. Namun, kenaikan tersebut tergerus meningkatnya Harga Pokok Produksi (HPP) sebesar 24,1% menjadi US\$ 254,68 juta. Akibat kenaikan HPP tersebut laba kotor juga turun dari US\$ 228,999 juta di semester I 2005 menjadi US\$ 185,855 juta.

"Beberapa alasan utama dari kenaikan ini adalah naiknya harga high sulfur fuel oil menjadi rata-rata US\$ 54,06 per barel pada triwulan II 2006 dari US\$ 35,86 per barel periode yang sama tahun sebelumnya," ungkap Direktur Utama Inco, Arif Siregar dalam siaran pers, di Jakarta, baru-baru ini.

Arif juga mengatakan, beban produksi turut meningkat akibat harga bahan bakar diesel dan ban yang juga naik sehingga biaya operasional alat berat turut terdongkrak. Namun, perseroan tetap memaksimalkan produksi karena harga nikel yang kuat di pasar. Harga rata-rata nikel selama semester I 2006 meningkat 4,69% menjadi US\$ 5,81 per pon dibanding periode yang sama tahun lalu US\$ 5,55 per pon.

Di paruh pertama 2006 produksi nikel perseroan juga turun menjadi 33,3 ribu ton dibandingkan periode sama tahun lalu sebesar 36 ribu ton.

Penurunan produksi ini terkait kebakaran pada transformer tanur Inco akhir Mei lalu. Kebakaran ini juga mengakibatkan perseroan menurunkan target produksi dari 167 juta pon nikel menjadi 159 juta pon.

"Kerusakan akibat kebakaran diperkirakan sebesar US\$ 3 juta dan asuransi akan menutup kerugian tersebut, dikurangi risiko yang ditanggung sendiri," jelas Arif. • 027C/imq

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

☐ BISNIS INDONESIA ☐ INVESTOR DAILY ☐ KOMPAS ☒ KORAN TEMPO ☐ MEDIA INDONESIA ☐ PIKIRAN RAKYAT ☐ RAKYAT MERDEKA ☐ REPUBLIKA ☐ SUARA KARYA		☐ SEPUTAR INDONESIA ☐ SUARA PEMBARUAN ☐ SINAR HARAPAN ☐ TABLOID KONTAN ☐ THE JAKARTA POST ☐ MAJALAH GATRA ☐ MAJALAH TEMPO ☐ MAJALAH TRUST ☐									
KODE: ☐ LISTRIK ☐ MIGAS		☐ MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI									
		☐ GEOLOGI ☒ UMUM									
JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23	24 25 26 27 28 29 30 31									
HALAMAN: A17											TAHUN 2006

Bapepam Tunggu Otoritas Kanada Soal Inco

JAKARTA — Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam)-Lembaga Keuangan sampai saat ini masih menunggu otoritas pasar modal Kanada soal transaksi dan perubahan struktur setelah Phelps Dodge Corp. membeli Inco Limited dan Falconbridge Limited. Inco Limited dan Falconbridge Limited merupakan pemegang 60 persen saham di PT International Nickel Indonesia Tbk. (Inco).

Kepala Biro Penilaian Keuangan Perusahaan Sektor Rill Bapepam-Lembaga Keuangan Nurhaida mengatakan klarifikasi dari otoritas Kanada itu penting sehubungan dengan adanya tuntutan dari pemegang saham minoritas Inco untuk melaksanakan penawaran tender (*tender offer*).

Seperti diberitakan, DIA Holdings Overseas BV—selaku pemilik 2,5 persen saham di Inco—menilai perlu adanya penawaran tender karena ada perubahan pengendali saham di perusahaan. Sebelumnya, berdasarkan penjelasan yang diperoleh dari Inco, Bapepam menilai tidak perlu ada penawaran tender karena tidak ada perubahan pengendali.

Karena itu, menurut Nurhaida, Bapepam membutuhkan penjelasan dari otoritas pasar modal Kanada. ● MARLINA M SHAHAAH

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
MONITOR BERITA

○ BISNIS INDONESIA
○ INVESTOR DAILY
● KOMPAS
○ KORAN TEMPO
○ MEDIA INDONESIA
○ PIKIRAN RAKYAT
○ RAKYAT MERDEKA
○ REPUBLIKA
○ SUARA KARYA

○ SEPUTAR INDONESIA
○ SUARA PEMBARUAN
○ SINAR HARAPAN
○ TABLOID KONTAN
○ THE JAKARTA POST
○ MAJALAH GATRA
○ MAJALAH TEMPO
○ MAJALAH TRUST
○

KODE: ☐ LISTRIK
☐ MIGAS

☐ MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

☐ GEOLOGI
☒ UMUM

JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES																			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31

HALAMAN: 43

TAHUN 2006

FENOMENA ALAM

Mengapa Lumpur Panas Menyembur?

Selama lebih dari 50 hari belakangan ini, lumpur panas di bumi Kabupaten Sidoarjo menyembur dengan masifnya. Bagi masyarakat, fenomena ini menimbulkan tanda tanya besar.

Semburan lumpur panas atau *mud volcano* di Kabupaten Sidoarjo itu muncul pertama kalinya pada 29 Mei sekitar pukul 05.00. Tepatnya di areal persawahan Desa Siring, Kecamatan Porong.

Jarak titik semburan sekitar 150 meter arah barat daya sumur Banjar Panji 1 milik Lapindo Brantas Inc. Sumur Banjar Panji 1 merupakan eksplorasi vertikal. Targetnya, mencapai formasi Kujung dengan kedalaman 10.300 kaki. Sampai dengan semburan atau *blow out* pertama, eksplorasi telah berjalan tiga bulan.

Semburan lumpur panas di Sidoarjo tidak muncul dengan sendirinya. Ada suatu kronologi di dalam sumur Banjar Panji 1 yang mendahuluinya.

Berdasarkan laporan kronologi kejadian, pada tanggal 27 Mei, pengeboran dilakukan dari kedalaman 9.277 kaki ke 9.283 kaki. Pukul 07.00 hingga 13.00 pengeboran dilanjutkan ke kedalaman 9.297 kaki.

Pada kedalaman ini, sirkulasi lumpur berat masuk ke dalam lapisan tanah. Peristiwa ini disebut *loss*. Lumpur berat ini digunakan sebagai semacam pelumas untuk melindungi mata bor sekaligus untuk menjaga tekanan hidrostatik dalam sumur agar stabil.

Setelah terjadi *loss*, sebagai langkah standar disuntikkan *loss circulating material* (LCM) atau material penyumbat ke dalam sumur. Tujuannya untuk menghentikan *loss* agar sirkulasi kem-

bali normal.

Peristiwa *loss* yang lazim dalam pengeboran pada umumnya diikuti munculnya tekanan tinggi dari dalam sumur ke atas atau disebut *kick*. Untuk mengantisipasi *kick*, pipa ditarik ke atas untuk memasukkan *casing* sebagai pengamanan sumur. Sebagai catatan, *casing* terakhir terpasang di kedalaman 3.580 kaki.

Saat proses penarikan pipa hingga 4.241 kaki pada 28 Mei pukul 08.00-12.00, terjadilah *kick*. Kekuatannya 350 psi. Kemudian disuntikkan lumpur berat ke dalam sumur.

Ketika hendak ditarik lebih ke atas, bor macet atau *stuck* di 3.580 kaki. Upaya menggerakkan pipa ke atas, ke bawah, maupun merotasikannya gagal. Bahkan pipa tetap bergeming saat dilakukan penarikan sampai dengan kekuatan 200 ton. Upaya ini berlangsung mulai pukul 12.00 hingga 20.00. Selanjutnya untuk mengamankan sumur, disuntikkan semen di area macetnya bor.

Akibat macet, akhirnya diputuskan bor atau *fish* diputus dari rangkaian pipa dengan cara diledakkan. Pada 29 Mei pukul 05.00, terjadilah semburan gas berikut lumpur ke permukaan.

Secara kasatmata, material keluar tersebut berupa lumpur berwarna abu-abu. Bila dipisahkan, secara umum material lumpur terdiri atas air dan lempung.

Volume lumpur yang keluar rata-rata 50.000 meter kubik per hari. Pada seminggu belakangan, debitnya turun. Menurut Gubernur Jawa Timur Imam Utomo pada saat jumpa pers di Hotel JW Marriott, 8 Juli, volumenya kini menjadi 30.000 meter kubik per hari.

Tim teknis

Berdasarkan laporan tim teknis, lumpur yang keluar ke permukaan bumi itu berasal dari formasi Kalibeng, kedalaman 1.700-6.100 kaki. Material formasi Kalibeng berupa lempung padat. Adapun sumber air didominasi dari formasi di bawah Kalibeng, yakni di kedalaman 6.100-8.500 kaki.

Perihal bagaimana lumpur bisa menyembur keluar terdapat beberapa pendapat. Paling tidak terdapat dua versi besar. Pertama, semburan berhubungan dengan sumur Banjar Panji 1. Sementara yang kedua, sama sekali tidak berhubungan atau karena faktor alam.

Ketua Tim Penghentian Lumpur dari Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral Rudi Rubiandini mengatakan, mekanisme keluarnya lumpur tersebut berawal dari formasi di bawah Kalibeng. Formasi itu disebut *zona unconsolidated clay*.

Formasi ini memiliki tekanan hidrostatik dan tekanan pori. Kedua unsur ini akhirnya menghasilkan *over pressure* atau tekanan abnormal tinggi.

Pada kondisi biasa, lanjut dosen Teknik Perminyakan ITB

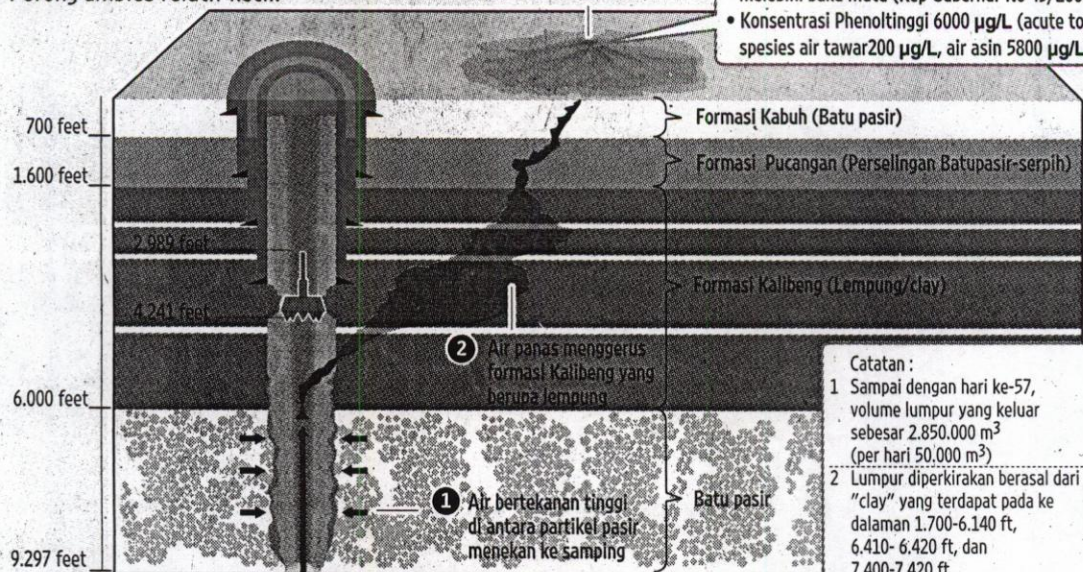
Lapisan Asal Lumpur Panas

Lumpur yang keluar hanya sebagian kecil dan lapisan dalam sehingga kemungkinan Porong ambles relatif kecil.

3 Muncul di permukaan sebagai lumpur dengan membawa air $\pm 90^{\circ}\text{C} - 100^{\circ}\text{C}$

Beberapa kandungan yang ada di dalam lumpur:

- Konsentrasi TSS, TDS, BOD, COD, dan phenol melebihi baku mutu (Kep Gubernur No 45/2000)
- Konsentrasi Phenol tinggi 6000 $\mu\text{g/L}$ (acute toxic species air tawar 200 $\mu\text{g/L}$, air asin 5800 $\mu\text{g/L}$)



Sumber : Rudi Rubiandini, Ketua tim penghentian lumpur Departemen ESDM

HANDJING

itu, zona ini aman karena terlindungi formasi di atasnya. Artinya, pengeboran di zona ini mempunyai potensi membuat jalan ke permukaan bagi tekanan tersebut.

Pada kasus di Porong, menurut Rudi, yang mengalir dari zona *unconsolidated clay* dan masuk ke dalam sumur adalah air bertekanan tinggi. Air panas ini mengalir ke atas melalui sumur dan mendedak ke samping hingga memecahkan formasi. Akibatnya, air bertekanan tinggi tersebut mengalir ke atas melewati sekaligus menggerus Kalibeng. Oleh sebab itu, saat muncul di permukaan, wujudnya adalah lumpur.

Ahli geologi perminyakan, Andang Bachtiar, menyatakan, persoalan lumpur panas pertama-tama muncul karena adanya ketidakstabilan atau peningkatan tekanan dalam formasi. Hal ini dipengaruhi kegiatan penambangan di Sumur Banjar Panji 1.

Menurut Andang, persoalan utama dipicu adanya kekeliruan dalam pemasangan selubung (*casing implementation*). "Menurut perkiraan saya, *casing* tidak kuat. Maka, ketika terjadi *kick* atau pada saat memompakan *killing mud*, formasi di sekitar *casing* pecah," kata mantan Ketua Ikatan Asosiasi Geolog Indonesia (IAGI) itu. *Killing mud* ada-

lah lumpur berat yang digunakan untuk mematikan *kick*.

Kronologinya, menurut Andang, terjadi *underground blow out* yang meretakkan formasi di bawah dan sekitar *casing* 13 3/8 inci. Pecahnya formasi lalu membuka jalan bagi gas bertekanan tinggi untuk masuk ke Kalibeng yang juga mempunyai tekanan hidrostatik tinggi.

Tekanan tinggi yang menghantam Kalibeng membuat material formasi tersebut pecah menjadi lumpur sekaligus tekanan di dalamnya menjadi tidak stabil. Akibatnya, tekanan tidak stabil ini mencari jalan ke permukaan. Di permukaan wujudnya tampak sebagai semburan lumpur.

Kemungkinan terburuk dari asumsi ini adalah mekanisme keluarnya lumpur ke permukaan, akhirnya berkembang menjadi mekanisme di dalam Kalibeng sendiri. Apabila demikian, maka skenario penghentian semburan dengan *snubbing unit* tidak akan berhasil.

Soffian Hadi, anggota IAGI, mengatakan, semburan lumpur disebabkan faktor alam. Lumpur berasal dari gunung lumpur di dalam lapisan tanah atau disebut diapirik. Artinya, aliran lumpur sama sekali terpisah dengan sumur Banjar Panji 1.

Daerah Porong termasuk da-

lam zona tumbukan atau subduksi. Tumbukan lempeng erasia dan austroindia yang terjadi sepanjang tahun, pada akhir Mei, mengaktifkan patahan-patahan di sepanjang jalur zona tumbukan, termasuk di Porong.

Akibatnya, tekanan dalam diapirik meningkat. Akhirnya lumpur mencari rekahan dan akhirnya menyembur ke atas permukaan tanah.

Director & Chief Operating Officer PT Energi Mega Persada Tbk Faiz Shahab mengatakan, pihaknya belum bisa memberikan gambaran penyebab semburan. PT Energi Mega Persada Tbk adalah induk perusahaan Lapindo Brantas Inc.

"Saat ini kami masih berkonsentrasi menghentikan semburan dan menangani dampak sosial," katanya. Akan tetapi, Faiz yakin, persoalan tersebut disebabkan lebih dari satu faktor. Di dalamnya, terdapat faktor teknologi, manusia, dan alam.

Fenomena semburan lumpur panas atau *mud volcano* sebelumnya pernah terjadi di beberapa lokasi di Pulau Jawa. Di antaranya di Sangiran dan Bledug Kuwu, Grobogan. Akan tetapi, yang membedakannya dengan yang di Porong adalah *mud volcano* Sangiran dan Bledug Kuwu terjadi secara alami.

(LAKSANA AGUNG SAPUTRA)

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

☐ BISNIS INDONESIA
☐ INVESTOR DAILY
☐ KOMPAS
☐ KORAN TEMPO
☐ MEDIA INDONESIA
☐ PIKIRAN RAKYAT
☒ RAKYAT MERDEKA
☐ REPUBLIKA
☐ SUARA KARYA

☐ SEPUTAR INDONESIA
☐ SUARA PEMBARUAN
☐ SINAR HARAPAN
☐ TABLOID KONTAN
☐ THE JAKARTA POST
☐ MAJALAH GATRA
☐ MAJALAH TEMPO
☐ MAJALAH TRUST
☐

KODE: ☐ LISTRIK
☐ MIGAS

☐ MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

☐ GEOLOGI
☒ UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 6

TAHUN 2006

BAKRIE SISIHKAN PGN DAN BARATA

Proyek pipa gas bumi Kaltim-Jateng dimenangkan PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) menyisihkan dua peserta lainnya PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGN) dan PT Barata Indonesia.

KETUA Pelaksana Tim Persiapan Lelang (TPL) Hak Khusus Ruas Transmisi Gas Bumi Kaltim-Jateng, Saryono Hadiwidjono, mengatakan dalam proses lelang proyek senilai US\$ 1,2 miliar tersebut, Bakrie menawarkan tarif US\$ 0,769/MMBTU (Juta British Thermal Units). Sedangkan dua peserta tender lainnya yaitu PGN menawarkan tarif US\$ 0,98/MMBTU dan Barata Indonesia US\$ 1,1/MMBTU.

"Sebelum ditetapkan sebagai pemenang, Bakrie wajib menyampaikan pernyataan kesanggupan memenuhi ketentuan dalam dokumen penawaran.

Perseroan juga diharuskan membayar jaminan pelaksanaan 0,1% dari nilai investasi yang ditawarkan berlaku hingga tahap commissioning test pipa ruas transmisi," papar Saryono, di Jakarta, baru-baru ini.

Apabila tidak menyampaikan pernyataan kesanggupan dan jaminan pelaksanaan dalam jangka waktu tujuh hari kerja, menurut Saryono, Bakrie & Brothers dinyatakan gugur sebagai calon pemenang.

Dia memaparkan, ketiga peserta tender sebelumnya telah mengajukan jaminan kesanggupan penawaran dari lembaga keuangan. Barata mengajukan jaminan dari Asuransi Ramayana senilai US\$ 1,875 juta, PGN dari Bank Mandiri US\$ 1,45 juta dan Bakrie Brothers mengajukan jaminan dari BII senilai US\$ 1,4 juta.

Jaringan pipa transmisi gas dalam proyek tersebut adalah sepanjang 1.219 km dengan diameter 42 inch. Rincian ja-

aringan pipa itu adalah dari Kuala Badak-Balikpapan (onshore/darat) sepanjang 100 km, Balikpapan-Banjarmasin (onshore/darat) 519 km, Banjarmasin-Semarang (offshore/lepas pantai) 600 km. • 027C/lmq



HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

☐ BISNIS INDONESIA
☐ INVESTOR DAILY
☐ KOMPAS
☐ KORAN TEMPO
☐ MEDIA INDONESIA
☐ PIKIRAN RAKYAT
☐ RAKYAT MERDEKA
☐ REPUBLIKA
☐ SUARA KARYA

☒ SEPUTAR INDONESIA
☐ SUARA PEMBARUAN
☐ SINAR HARAPAN
☐ TABLOID KONTAN
☐ THE JAKARTA POST
☐ MAJALAH GATRA
☐ MAJALAH TEMPO
☐ MAJALAH TRUST
☐

KODE: ☐ LISTRIK
☐ MIGAS

☐ MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

☐ GEOLOGI
☒ UMUM

JAN		FEB		MAR		APR		MEI		JUN		JUL		AGST		SEPT		OKT		NOV		DES								
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31

HALAMAN: II

TAHUN 2006

Pemerintah Diminta Seriusi Kasus Newmont

PEMERINTAH didesak lebih serius menangani kasus dugaan pencemaran lingkungan PT Newmont Minahasa Raya (NMR) di Teluk Buyat. Hal ini terkait dengan permintaan pengambilan kembali sampel ulang oleh Ketua Majelis Hakim Ridwan Damanik beberapa waktu lalu.

Menurut Ketua Divisi Advokasi Indonesia Center For Environmental Law (ICEL) Dyah Paramita, pengambilan ulang sampel tersebut tidak relevan lagi mengingat kegiatan pembuangan *tailing* ke laut dan aktivitas PT Newmont Minahasa Raya (NMR) selesai sejak 2004. "Jadi jelas, keadaan fisik dan kimia air jelas sangat berbeda sehingga sampel yang diambil saat ini tidak dapat dijadikan alat bukti," jelasnya. (sm said)

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
MONITOR BERITA

☐ BISNIS INDONESIA ☐ INVESTOR DAILY ☐ KOMPAS ☐ KORAN TEMPO ☐ MEDIA INDONESIA ☐ PIKIRAN RAKYAT ☐ RAKYAT MERDEKA ☐ REPUBLIKA ☐ SUARA KARYA	☐ SEPUTAR INDONESIA ☐ SUARA PEMBARUAN ☐ SINAR HARAPAN ☐ TABLOID KONTAN ☐ THE JAKARTA POST ☐ MAJALAH GATRA ☒ MAJALAH TEMPO ☐ MAJALAH TRUST ☐
KODE: ☐ LISTRIK ☐ MIGAS	
☐ MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI	
☐ GEOLOGI ☒ UMUM	
JAN FEB MAR APR MEI JUN <u>JUL</u> AGST SEPT OKT NOV DES 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 <u>30</u> 31	
HALAMAN: 6	
TAHUN 2006	

Koreksi MedcoEnergi Soal Lapindo

Membaca tulisan di majalah *Tempo* edisi 10-16 Juli pada halaman 10 yang berjudul "Sanksi Berat untuk Lapindo", ada yang perlu dikoreksi dan diluruskan.

Dalam artikel itu disebutkan, "Blok Brantas dikelola Lapindo sebagai operator. Sedangkan saham perusahaan tersebut dimiliki bersama oleh PT Energi Mega Persada (50 persen), PT Medco Energi (32 persen), dan Santos (18 persen)."

Perlu diketahui bahwa MedcoEnergi tidak memiliki saham di Lapindo Brantas, Inc. Partisipasi Grup Medco di Blok Brantas dilakukan melalui anak perusahaan MedcoEnergi, yaitu PT Medco E&P Brantas ("Medco E&P Brantas") melalui kepemilikan *working interest*.

Yang dimaksud dengan *working interest* adalah bentuk partisipasi sebuah badan usaha (dalam hal ini Medco Brantas) di suatu wilayah kerja (*working area*) tertentu yang ditetapkan pemerintah. Di sana pemegang partisipasi wilayah kerja tersebut mempunyai hak dan kewajiban atas wilayah kerja secara proposional berdasarkan kepemilikan partisipasi wilayah kerja (*working interest*) yang dituangkan dalam perjanjian bagi hasil (*production sharing contract/PSC*) minyak dan gas bumi.

Berdasarkan PSC Blok Brantas beserta amendemennya, susunan kepemilikan *working interest* atau partisipasi wilayah kerja pada Blok Brantas adalah: Lapindo Brantas, Inc. sebesar 50 persen, PT Medco E&P Brantas sebesar 32 persen, Santos Brantas Pty.Ltd. sebesar 18 persen. Berdasarkan PSC, Lapindo Brantas ditunjuk

sebagai operator yang memiliki otoritas dan kendali dalam operasional, administrasi, kepegawaian, dan pelaksanaan rencana kerja dan anggaran.

Semoga keterangan ini cukup jelas, dan sangat diharapkan klarifikasi ini dapat dipergunakan sebagai referensi untuk mengoreksi informasi sebagaimana tersebut di atas. Terima kasih atas perhatiannya dan kerja samanya.

MONA MONIKA
Corporate Communications Lead
PT MedcoEnergi Internasional Tbk.

-Mohon maaf dan terima kasih atas koreksinya-Red.

HUBUNGAN MASYARAKAT DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

☐ BISNIS INDONESIA
☐ INVESTOR DAILY
☐ KOMPAS
☐ KORAN TEMPO
☐ MEDIA INDONESIA
☐ PIKIRAN RAKYAT
☐ RAKYAT MERDEKA
☐ REPUBLIKA
☐ SUARA KARYA

☐ SEPUTAR INDONESIA
☐ SUARA PEMBARUAN
☐ SINAR HARAPAN
☐ TABLOID KONTAN
☐ THE JAKARTA POST
☐ MAJALAH GATRA
☒ MAJALAH TEMPO
☐ MAJALAH TRUST
☐

KODE: ☐ LISTRIK
☐ MIGAS

☐ MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

☐ GEOLOGI
☒ UMUM

JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES																			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31

HALAMAN: 6

TAHUN 2006

Surat untuk Konsorsium ConocoPhillips

Hampir 30 tahun, konsorsium Conoco Phillips Premier Oil, Starenergy melakukan kegiatan eksploitasi dan eksplorasi

pertambangan di wilayah Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau. Sebagai warga, kami ingin menanyakan sejumlah hal penting kepada pihak konsorsium (ConocoPhillips, PremierOil, StarEnergy).

Sejak dimulainya kegiatan eksploitasi dan eksplorasi itu, masyarakat wilayah Kecamatan Siantan, Palmatak, dan Jemaja yang tinggal di sekitar itu tak pernah merasakan manfaat dan keuntungan kegiatan pertambangan itu. Bahkan pemerintah daerah dan masyarakat Kabupaten Natuna tak pernah dilibatkan dalam kesepakatan perjanjian kerja sama kontrak karya atau nota kesepahaman dengan pemerintah pusat.

Sebagai *stakeholder*, pemerintah daerah dan masyarakat hanya diperlakukan sebagai penonton. Karena itu kami menganggap butir-butir kesepakatan dan perjanjian kerja sama itu perlu sekali lagi dikaji, dievaluasi, ditinjau kembali, dan wajib diumumkan ke publik.

Selama ini pihak konsorsium tak punya kemauan politik dan keberpihakan dalam membangun dan memajukan Kabupaten Natuna dan masyarakatnya. Padahal sudah seharusnya kewajiban itu dilakukan bagi masyarakat setempat.

Undang-Undang tentang Migas menyebutkan presentase minimum bagi hasil 55 persen. Yaitu 45 persen untuk Pertamina dan 10 persen untuk pemerintah daerah. Adapun Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2005 tentang Dana Perimbangan Pasal 15 huruf B tentang pertambangan umum dan pasal 17 huruf a dan b tentang iuran tetap (*land rent*) dan iuran eksplorasi

dan iuran eksploitasi (*royalty*).

Selama ini pemerintah daerah dan masyarakat mempertanyakan berapa besar jumlah iuran tetap dan royalti serta dana *community development* (CD) yang telah dibayar dan dikeluarkan pihak konsorsium (ConocoPhillips, PremierOil, StarEnergy).

Kabupaten Natuna yang sudah ditetapkan sebagai daerah penghasil migas meminta kepada pemerintah pusat agar tetap menjaga komitmen dan konsisten menjalankan amanah Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Tentu dengan tidak mengabaikan butir-butir kesepakatan bersama dengan daerah penghasil migas dalam perjanjian di Cikarang beberapa waktu yang lalu, yang kemudian ditandatangani oleh tiga menteri yaitu Menteri Keuangan, Menteri Dalam Negeri, serta Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral.

Kami mendukung upaya yang akan dilakukan oleh DPR dalam penggunaan hak angket dan melakukan *judicial review* untuk melakukan sosialisasi dan advokasi kepada masyarakat mengenai kerugian negara khususnya dalam kasus Blok Cepu, Freeport dan Natuna.

SYAHZINAN, SE
Jalan Patimura RT/RW: 03/IV, Natuna

95